

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat dipahami sebagai proses sosial yang kompleks, dimana individu tidak hanya menerima pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengalami interaksi dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang membentuk cara mereka berpikir dan bertindak. Dalam konteks globalisasi, pendidikan dipahami sebagai suatu entitas yang mengalami transformasi signifikan akibat pengaruh global yang luas. (Zajda, 2016) menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk memfasilitasi reformasi sosial dan ekonomi. Dalam era globalisasi, pendidikan menjadi alat penting untuk merespons perubahan, beradaptasi dengan kebutuhan pasar global, dan mempersiapkan individu agar mampu berkontribusi dalam masyarakat yang semakin terhubung. Menurut Balarin et al., (2011), pendidikan bukan sekadar transfer informasi, tetapi melibatkan pemahaman tentang dinamika sosial yang lebih luas. Proses ini menciptakan ruang bagi peserta didik untuk membangun identitas, mengembangkan nilai-nilai, dan belajar bagaimana berkontribusi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan berperan aktif dalam komunitas mereka.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, sehingga penyelenggaraannya perlu diatur secara jelas dan terstruktur. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hadir sebagai landasan hukum yang mengatur jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal, serta menetapkan tujuan pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi spiritual, sosial, dan kognitif individu. Dengan berlandaskan pada dasar hukum di atas, tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan, karakter, dan peradaban demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan menekankan pentingnya peran masyarakat dan pemerintah dalam pendidikan, undang-undang ini bertujuan untuk

menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas, serta memastikan bahwa setiap warga negara memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang layak.

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, pendidikan jasmani atau *physical education* diwajibkan untuk dimuat sebagai komponen penting yang bertujuan untuk mengembangkan kebugaran fisik, keterampilan motorik, serta karakter siswa. Pendidikan jasmani tidak hanya mendukung kesehatan dan kebugaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai seperti kerjasama, disiplin, dan sportivitas, yang sangat penting bagi perkembangan holistik peserta didik. Pendidikan jasmani mampu mengajarkan keterampilan sosial, tanggung jawab, dan kolaborasi, yang semuanya sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan jasmani seharusnya diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum untuk menghasilkan generasi muda yang sehat, aktif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Kirk, 2006).

Tujuan pendidikan jasmani menurut Masgumelar & Mustafa (2021), pada dasarnya membentuk karakter manusia agar menjadi baik melalui media gerakan. Pendidikan jasmani memiliki tujuan utama dalam tiga domain: sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dicapai melalui pembelajaran gerak dan aktivitas fisik yang mengadopsi gerakan olahraga. Menurut McEvoy et al., (2017), tujuan pendidikan jasmani di sekolah bukan hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial, emosional, dan kognitif siswa. Mereka menyatakan bahwa pendidikan jasmani seharusnya memberikan "pengalaman belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa, termasuk keterampilan motorik, kebugaran fisik, nilai sosial, dan pemahaman tentang tubuh dan aktivitas fisik". Selain itu, pendidikan jasmani bertujuan untuk menanamkan kebiasaan sehat yang akan bermanfaat sepanjang hidup dan membantu siswa menjadi individu yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupannya.

Dengan demikian, melalui aktivitas jasmani anak diarahkan untuk belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru sebagai seorang pendidik memiliki peran membentuk karakter siswa berdasarkan dengan tiga aspek

pendidikan yang saling berkesinambungan, yaitu aspek kognitif yang menekankan pada pemahaman dan intelektual, domain afektif yang menekankan pada aspek perilaku seperti perasaan, sikap, minat, dan domain psikomotor yang lebih menekankan pada aspek keterampilan motorik.

Kepercayaan diri merupakan kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai sebuah tujuan dalam hidupnya. Menurut (Bandura, 1994), kepercayaan diri atau *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Konsep ini menekankan bahwa keyakinan akan kemampuan diri dapat memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak. Ghufron, (2014) menyatakan kepercayaan diri merupakan konsep psikologis yang menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan berbagai tugas dan menghadapi tantangan yang didalamnya terdapat beberapa karakteristik seperti keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, rasionalitas dan realisme.

Kepercayaan diri siswa adalah faktor yang sangat penting dalam pembelajaran, yang dapat mempengaruhi sikap dan motivasi mereka terhadap pendidikan. Bandura (1994) menjelaskan bahwa kepercayaan diri berhubungan erat dengan cara individu melihat kemampuan mereka dalam mencapai tujuan, yang berdampak langsung pada prestasi akademik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi di kelas dan biasanya mencapai hasil akademik yang lebih baik (Schunk, 2003).

Menurut Bong & Skaalvik (2002), menjelaskan bahwa "Kepercayaan diri siswa, yang diukur melalui konsep diri akademik dan *self-efficacy*, memainkan peran krusial dalam menentukan tingkat motivasi dan kinerja akademis mereka, di mana *self-efficacy* mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, sedangkan konsep diri akademik menggambarkan penilaian menyeluruh terhadap kemampuan akademis yang dimiliki." Namun, dalam kenyataan banyak siswa yang masih menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan diri mereka, yang seringkali disebabkan

oleh tekanan dari lingkungan sosial, kondisi di sekolah, dan pengalaman negatif sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa agar strategi yang tepat dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Keterampilan adalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau aktivitas tertentu dengan efektif dan efisien. Dalam konteks permainan, keterampilan bermain mengacu pada kemampuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam aktivitas permainan, baik dari segi fisik maupun mental. Keterampilan bermain merupakan kemampuan fundamental yang dimiliki individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas permainan, mencakup berbagai aspek fisik, sosial, dan emosional.

Dalam ruang lingkup pendidikan, Graham (2008) menjelaskan bahwa keterampilan yang penting dalam pendidikan jasmani mencakup keterampilan motorik dasar, keterampilan sosial, keterampilan kognitif, keterampilan emosional, dan keterampilan khusus. Keterampilan motorik dasar seperti berjalan, berlari, dan melompat menjadi fondasi penting bagi pengembangan fisik anak. Selain itu, pemahaman peserta didik mengenai teknik dan strategi permainan, serta penerapan aturan permainan yang tepat, berperan penting dalam keberhasilan peserta didik dalam berkompetisi (Lund & Tannehill, 2010). Keterampilan sosial juga menjadi bagian penting, yang mencakup interaksi dan kerja sama dengan teman sebaya, serta penghargaan terhadap peran masing-masing dalam permainan (Wright, 2013). Kreativitas dan imajinasi diperlukan untuk menciptakan permainan baru atau memodifikasi yang sudah ada (Hirsch, 2012), sementara pengelolaan emosi membantu peserta didik mengatasi perasaan seperti kegembiraan dan frustrasi saat bermain (Neff, 2003).

Dengan demikian, keterampilan bermain tidak hanya mendukung perkembangan fisik, tetapi juga berkontribusi pada aspek sosial dan emosional, membangun karakter, dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan bermain dan implikasinya terhadap perkembangan siswa dalam konteks pendidikan jasmani. Melalui kegiatan bermain, siswa tidak hanya belajar teknik dan strategi,

tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan fisik yang esensial untuk kehidupan sehari-hari (Wright, 2013). Keterampilan ini membantu siswa dalam membangun kepercayaan diri, meningkatkan kerja sama, dan mempromosikan kesehatan fisik (Graham, 2008).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat banyak peserta didik menghadapi tantangan dalam kepercayaan diri ketika mengikuti pembelajaran, serta dalam mengembangkan keterampilan bermain secara optimal, terkhusus dalam kelas XI IPS 1. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya fasilitas, pelatihan, atau dukungan dari lingkungan sekitar (Lund & Tannehill, 2010). Peneliti menemukan adanya masalah perilaku, terutama kurangnya kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran PJOK. Berdasarkan pengamatan, beberapa perilaku yang muncul antara lain:

1. Sebagian besar siswa kesulitan dalam bertanya dan berpendapat secara lisan.
2. Banyak siswa yang tidak aktif di kelas, lebih banyak diam saat diminta untuk menunjukkan pengetahuannya tentang materi praktik PJOK.
3. Beberapa siswa tidak memahami keterampilan dasar dalam sepak bola.
4. Terdapat siswa yang tidak mampu menunjukkan keterampilan bermain sepak bola dengan baik.

Hasil observasi awal dan uraian mengenai permasalahan yang muncul, peneliti menemukan permasalahan yang harus segera diperbaiki dalam upaya menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran yang dilakukan, yakni permasalahan penggunaan metode pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional, dimana fokus pembelajaran masih terpusat pada guru, sedangkan peserta didik tidak mampu mengungkapkan masalah yang ia hadapi di dalam kelas secara langsung kepada guru bersangkutan. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan siswa dalam pembelajaran PJOK.

Penelitian ini menjadi salah satu upaya menjawab permasalahan yang muncul di kelas XI IPS 1 SMAN 24 Bandung. Hal tersebut dikarenakan apabila masalah dalam proses pembelajaran PJOK tetap dibiarkan, maka dapat menurunkan

minat belajar peserta didik yang akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dilakukan, selain berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik maupun keterampilannya dalam permainan sepak bola, hal tersebut dapat berpengaruh juga terhadap prestasi belajar peserta didik.

Keuntungan dengan pelaksanaan penelitian penerapan metode *peer teaching* dalam upaya peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan bermain siswa dalam aktivitas sepak bola adalah menyajikan suatu solusi dalam proses pembelajaran PJOK dengan menggunakan metode *peer teaching* dalam menyelesaikan masalah di kelas XI IPS 1 SMAN 24 Bandung, dan menambah wawasan akan dampak positif metode *peer teaching* dalam penerapannya di mata pelajaran PJOK. Adapun kerugian dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, yang membuat penelitian ini menjadi khusus karena setiap kelas memiliki masalah dan cara penyelesaian yang menyesuaikan dengan situasi di lapangan.

Dari uraian di atas, melihat pentingnya membuat siswa memiliki kepercayaan diri khususnya dalam kegiatan pembelajaran, serta pentingnya mempunyai keterampilan bermain dalam aktivitas pembelajaran, sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan metode *peer teaching* terhadap kepercayaan diri dan hasil belajar keterampilan bermain siswa dalam aktivitas permainan sepak bola”.

metode *peer teaching* dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan bermain siswa dalam aktivitas permainan sepak bola. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar secara kolaboratif dan aktif dengan berinteraksi langsung dengan teman sebaya, siswa dapat saling mengajarkan teknik dan strategi permainan, yang tidak hanya memperkuat pemahaman mereka, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri saat menerapkan keterampilan tersebut. Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya menciptakan lingkungan yang nyaman, sehingga siswa lebih berani mencoba hal baru dan menghadapi tantangan dalam permainan. Dengan demikian, *peer teaching* dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri siswa dalam bermain sepak bola.

Juliantine, dkk. (2013) menyatakan bahwa *peer teaching* adalah model pembelajaran di mana seorang siswa menjelaskan materi kepada teman sebaya yang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda, di mana siswa yang menjelaskan biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik. Topping (2005) menyatakan bahwa *peer teaching* adalah pendekatan yang efektif di mana siswa berperan sebagai pengajar untuk teman sebaya, yang tidak hanya memperdalam pemahaman materi bagi pengajar, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran. Dari pernyataan ini, dapat dipahami bahwa siswa yang berperan sebagai tutor juga berfungsi sebagai mediator dan rekan belajar bagi siswa lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah metode *peer teaching* memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi di SMA Negeri 24 Bandung?
2. Apakah metode *peer teaching* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar keterampilan bermain siswa pada materi permainan sepak bola pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi di SMA Negeri 24 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh metode *peer teaching* terhadap kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran PJOK di SMAN 24 Bandung.
2. Untuk menguji pengaruh metode *peer teaching* terhadap hasil belajar keterampilan bermain siswa pada materi permainan sepak bola pembelajaran PJOK di SMAN 24 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka Panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, sumber informasi yang akurat dan bermanfaat pada bidang kajian pendidikan, terkhusus pendidikan jasmani.
2. Dapat memberikan sumbangan perkembangan pengetahuan bagi bidang kajian olahraga khususnya cabang olahraga sepak bola.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapat menambah wawasan bagi guru pendidikan jasmani tentang pengembangan metode pembelajaran di sekolah.
2. Dapat dijadikan pedoman bagi guru agar dapat meningkatkan pengetahuan siswa di dalam mata pelajaran pendidikan jasmani.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, penulis memaparkan urutan dalam penyusunannya. Adapun urutan dari masing-masing bab akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab pertama ini peneliti memaparkan mengenai pendahuluan dalam penelitian ini yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka

Pada bab kedua ini peneliti memaparkan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu: pengertian pendidikan, pendidikan jasmani, hakikat belajar dan pembelajaran, hakikat bola tangan, permainan bola tangan dalam pembelajaran penjas, hakikat keterampilan

bola tangan, modifikasi, peranan implementasi modifikasi pembelajaran keterampilan, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab tiga ini peneliti mengarahkan bagaimana peneliti akan dilakukan dan merancang alur penelitian yang akan diterapkan, Adapun tahap-tahap pada bab ini yaitu: metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian. Bab ini berisi hal utama yaitu pengolahan data dan analisis data, untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian, serta membahas yang dikaitkan dengan teoritis yang di bahas pada BAB II.

5. BAB V Kesimpulan

Pada bab lima ini berisikan tentang implikasi, dan rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian. Analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.